

**PENGARUH *NON PERFORMING ASSET* (NPA)
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), *NET PROFIT MARGIN* (NPM),
BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL
(BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) TERHADAP
PEMBIAYAAN BERMASALAH BANK MEGA SYARIAH
TAHUN 2005 - 2014**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU KEUANGAN ISLAM**

Oleh :

RUDI
09390074

Pembimbing :

1. Dr. Misnen Ardiansyah, SE, M.Si

**PROGRAM STUDI KEUANGAN ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A
2015**

ABSTRAK

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) menjadi salah satu ukuran atas kinerja fungsi bank, karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis dan berdampak timbulnya masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Selain itu, bank akan mengalami penurunan laba dikarenakan berkurangnya sumber pendapatan yaitu dari pembiayaan serta di sisi lain harus menyisihkan dana sebagai cadangan sesuai kolektabilitas pembiayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengaruh variabel internal bank berupa rasio-rasio keuangan yang terdiri dari NPA, BOPO, CAR, FDR dan NPM terhadap naik turunnya rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan (*applied research*) yaitu penyelidikan hati-hati, sistematis, dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera dan untuk keperluan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan Bank Mega Syariah. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah laporan keuangan triwulanan atau kuartalan Bank Mega Syariah dengan periode pengamatan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Asset* (NPA), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Mega Syariah. Sedangkan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Mega Syariah. Gabungan variabel independen penelitian ini dapat menjelaskan variabilitas rasio *Non Performing Financing* (NPF) Bank Mega Syariah sebesar 87,6%. Sisanya 12,4% (100% - 87,6%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Non Performing Financing* (NPF), *Non Performing Asset* (NPA), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) *Net Profit Margin* (NPM)



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Rudi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rudi
NIM : 09390074
Judul Skripsi : **Pengaruh , *Non Performing Asset (NPA) Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah Tahun 2005 - 2014***

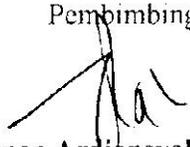
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syariah dan Hukum Program Studi Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Rabi'ul Awwal 1436 H
06 Januari 2015 M

Pembimbing


Dr. Misnen Ardiansvah, SE, M.Si
NIP. 197109292000031001



KEMENTERIAN AGAMA
Sunan Kalijaga
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/K-KUI-SKR/PP.009/190/2015

Tugas Akhir dengan judul : **Pengaruh , *Non Performing Asset (NPA)* *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)* Dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah Tahun 2005 - 2014**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RUDI
Nomor Induk Mahasiswa : 09390074
Telah diujikan pada : 22 JANUARI 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

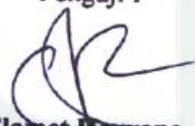
dinyatakan telah diterima oleh Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

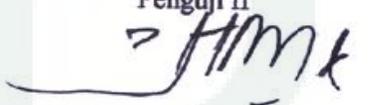
Ketua Sidang


Dr. Misnen Ardiansyah, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19710929 200003 1 001

Penguji I


Dr. H. Slamet Harsono, M.Si., Akt.
NIP. 19761231 200003 1 005

Penguji II


H. M. Yazid Afandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720913 200312 1 001

Yogyakarta, 29 Januari 2015
UIN Sunan Kalijaga
Syariah dan Hukum
DEKAN

Prof. Noerhaidi, M.A., M.Phil., Ph. D.
NIP. 19711207 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rudi
NIM : 09390074
Program Studi : Keuangan Islam

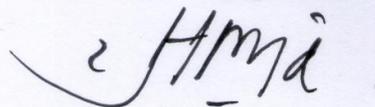
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pengaruh , *Non Performing Asset (NPA) Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah Tahun 2005 - 2014***" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

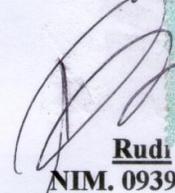
Yogyakarta, 15 Rabi'ul Awwal 1436 H
06 Januari 2015 M

Mengetahui,
Ka. Prodi Keuangan Islam



H. M. Yazid Afandi, M.Ag
NIP. 19720913 200312 1 001

Penyusun



Rudi
NIM. 09390074



MOTTO

Benar sejak awal

Berlomba-lombalah dalam kebaikan serta bermanfaat bagi sesama dan lingkungan dengan menjadi dirimu sendiri

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan karya ini kepada Sang Inspirator:

DWIKI CANDRA JANATA

(085729087765)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT berkat Taufiq, Hidayah dan Keajaiban-Nya, sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta Salam senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi dari semua Nabi, dan pembawa kesempurnaan agama yakni dengan Islam.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Keuangan Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penelitian skripsi ini bukan tidak ada hambatan, melainkan penuh dengan liku-liku yang membuat penyusun harus bekerja keras dalam mengumpulkan data-data yang sesuai dengan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Untuk itu, penyusun dengan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan mendukung penyusun untuk menjadi orang yang berguna bagi diri penyusun dan orang lain. Semoga penyusun bisa membahagiakan beliau.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. M. Yazid Affandi, S.Ag. M.Ag. selaku Kaprodi Keuangan Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Misnen Ardiansyah, SE, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dari awal proses kuliah hingga akhir semester

serta mengarahkan, memberi masukan dan menyempurnakan penelitian ini.

6. Seluruh Dosen Program Studi Keuangan Islam Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga.
7. Sahabat-sahabatku, khususnya keluarga besar KUI angkatan 2009 yang selama ini telah berjuang bersama.
8. Seluruh pegawai dan staff TU Prodi, Jurusan dan Fakultas di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
9. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik mereka semua mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah S.W.T., Amin.

Penyusun menyadari skripsi ini tidaklah luput dari kekurangan, hal itu sejujurnya merupakan keterbatasan kemampuan dan kesempatan yang penyusun miliki. Namun demikian, besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat, untuk siapa saja yang membutuhkan.

Akhirnya, penyusun harapkan doa dari siapa saja, untuk langkah “*belajar*” penyusun selanjutnya, semoga banyak yang bisa penyusun sumbangkan untuk agama, bangsa dan negeri ini, Indonesia tercinta.

Yogyakarta, 15 Rajab 1435 H
15 Mei 2014 M

Penyusun

Rudi
NIM. 09390074

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'		ha

ء	hamzah	h	apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Ta' marbutah*

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علة كرامة الأولياء	ditulis ditulis ditulis	<i>hikmah</i> <i>'illah</i> <i>karamah al-auliya'</i>
-------------------------------	-------------------------------	---

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

_____	Fathah	ditulis	<i>a</i>
_____	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
_____	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل ذُكر يذهب	Fathah Kasrah Dammah	ditulis ditulis ditulis	<i>fa'ala</i> <i>zukira</i> <i>yazhabu</i>
---------------------	----------------------------	-------------------------------	--

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>karim</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>u</i> <i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعَدَّتْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
--	-------------------------------	--

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>al-Qur'an</i> <i>al-Qiyas</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ الشَّمْسِ	ditulis ditulis	<i>as-Sama'</i> <i>asy-Syams</i>
-------------------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya

ذَوِي الْفُرُوضِ أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis ditulis	<i>zawi al-furud</i> <i>ahl as-sunnah</i>
---------------------------------------	--------------------	--

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah	15
B. Laporan Keuangan	18
C. Analisis Laporan Keuangan	20
D. Analisis Rasio Keuangan	23
E. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	25
F. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	
1. <i>Non Performing Asset</i> (NPA)	28
2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	28
3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	30
4. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)	31
5. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	33
G. Penelitian Terdahulu	34
H. Hipotesis	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian	41
B. Jenis Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	42
D. Sumber Data	42
E. Definisi Operasional Variabel	
1. Variabel Dependen	42
2. Variabel Independen	42

F. Teknik Analisis Data	
1. Uji Asumsi Klasik	45
2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	48

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. PT. Bank Mega Syariah	
1. Sejarah Bank Mega Syariah	53
2. Visi dan Misi Bank Mega Syariah	56
B. Analisis Deskriptif Variabel	57
C. Analisis Data	
1. Uji Asumsi Klasik.....	64
2. Analisis Regresi Linear Berganda	73
D. Pengujian Hipotesis	80
E. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Pengaruh <i>Non Performing Asset (NPA)</i> , <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	83
2. Pengaruh <i>Non Performing Asset (NPA)</i> terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	84
3. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	85

4 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF).....	86
5. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan (BOPO) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	88
6. Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Keterbatasan	93
C. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Rasio Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2007 – 2011	10
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	57
Tabel 4.2 Rasio <i>Non Performing Asset</i> (NPA)	58
Tabel 4.3 Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	59
Tabel 4.4 Rasio <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	60
Tabel 4.5 Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)	61
Tabel 4.6 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	62
Tabel 4.7 Rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	63
Tabel 4.8 <i>Coefficient Correlations</i>	65
Tabel 4.9 <i>Coefficients</i> (Uji Multikolinearitas)	66
Tabel 4.10 <i>Runs Test</i>	67
Tabel 4.11 <i>Coefficients</i> (Uji Park)	70
Tabel 4.12 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	73
Tabel 4.13 <i>ANOVA</i>	74
Tabel 4.14 <i>Model Summary</i>	75
Tabel 4.15 <i>Coefficients</i> (Uji Statistik t)	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Grafik Scatter Plot	69
Gambar 4.2 Grafik Normal Plot	72



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Input <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Non Performing Asset</i> (NPA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) , <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	i
Lampiran 2 Hasil Uji SPSS	ii
Lampiran 3 Terjemahan	vi
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	vii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir perkembangan perbankan syariah di Indonesia meningkat cukup pesat baik dari jumlah bank, jaringan kantor, volume usaha maupun variasi jasa dan produk yang ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan karakteristik perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil sehingga memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan terhadap masyarakat maupun bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, melakukan investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan serta menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Sejak diterbitkannya Undang-Undang (UU) No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai landasan legal formal yang secara khusus mengatur berbagai hal mengenai perbankan syariah di Indonesia, tercatat sebanyak 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah dan 154 BPRS dengan total jaringan kantor sebanyak 2017. Sedangkan secara geografis sebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini telah dapat menjangkau masyarakat di lebih dari 120 kabupaten/kota di 33 provinsi di

Indonesia.¹

Pembiayaan perbankan syariah hingga akhir 2012 menunjukkan peningkatan pada pembiayaan modal kerja usaha yang mayoritas atau sekitar 60 persen disalurkan pada usaha mikro dan usaha kecil. Hingga Juni 2013 sebesar 75,98 persen dari portofolio pembiayaan perbankan syariah menggunakan akad Murabahah (Debt Financing). Sementara, pembiayaan berbasis akad Mudharabah-Musyarakah (Equity Financing) berkontribusi 20,96 persen dari total portofolio perbankan syariah.² Kedua sistem pembiayaan ini mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga membuat keduanya mempunyai nilai presentase yang berbeda pula. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (Debt Financing) yang dilakukan oleh perbankan syariah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan dengan sistem bagi hasil (Equity Financing).

Industri Perbankan syariah nasional selama 2013 membukukan perolehan laba bersih Rp 3,44 triliun, meningkat 35,4% dibandingkan 2012 yang sebesar Rp 2,54 triliun. Pertumbuhan laba bersih perbankan syariah ini lebih tinggi dibandingkan bank umum konvensional yang hanya 14,94%, dari Rp 92,83 triliun pada 2012 menjadi Rp 106,71 triliun. Pertumbuhan laba perbankan syariah ini ditopang oleh meningkatnya penyaluran pembiayaan. Tahun 2013, pembiayaan perbankan syariah mencapai Rp

¹“Outlook Perbankan Syariah Nasional 2012”, www.bi.go.id/NR/rdonlyres/BA0429EA-EF4E-4ADB-B32A-E6A83B1C4505/25052/outlook_perbankan_syariah_2012.Pdf, diakses pada 19 Oktober 2012

²“Jangan Anggap enteng pertumbuhan ekonomi syariah” <http://ekbis.sindonews.com/read/2013/11/18/33/806936/jangan-anggap-enteng-pertumbuhan-ekonomi-syariah> (diakses 25 februari 2014)

180,83 triliun, meningkat dibandingkan tahun 2012 yang hanya sebesar Rp 147,5 triliun. Sedangkan, pembiayaan BUS mencapai Rp 135,44 triliun di tahun 2013, meningkat dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp 112,39 triliun.³ Selain itu perkembangan total aset perbankan syariah hingga Februari 2014, aset yang dikelola oleh 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah bank dan 163 bank perkreditan rakyat (BPR) syariah mencapai Rp 234,08 triliun. Sementara angka pertumbuhan mencapai 18,8 persen secara tahunan atau *year on year*.⁴

Perbankan syariah merupakan bagian dari bank dimana bank merupakan badan usaha yang salah satu kegiatan usahanya yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Mengacu pada definisi bank menurut undang-undang, maka usaha utama bank, termasuk di dalamnya bank syariah, adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank.⁵ Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi juga kegiatan bank tersebut harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No.10 Tahun

³“Laba Bank Syariah Tumbuh Lebih Kencang” <http://www.investor.co.id/moneyandbanking/laba-bank-syariah-tumbuh-lebih-kencang/78513> diakses 26 februari 2014

⁴“Aset Perbankan Syariah Indonesia Capai Rp 234 Triliun,” <http://www.Republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/14/04/10/n3t7h5-aset-perbankan-syariah-indonesiacapai-rp-234-triliun>. (Diakses 10 april 2014)

⁵ “Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan”, id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_10_Tahun_1998, diakses pada 19 Oktober 2012

1998 tentang Perbankan.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, bank syariah selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank syariah sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah pembiayaan. Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah, karena sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan bank syariah untuk mengukur risiko tersebut biasa dikenal dengan nama *Non Performing Finance* (NPF). *Non Performing Finance* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur. Dalam perbankan konvensional NPF lebih dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL), dimana yang membedakan keduanya adalah pada instrumen yang dipakai, dalam perbankan konvensional instrumen yang dipakai adalah kredit. Sedangkan dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit, sehingga instrumen yang dipakai adalah pembiayaan. Namun demikian, dalam perhitungan NPF ataupun NPL dimana NPF dengan pembiayaan dan NPL dengan kredit pada dasarnya adalah sama.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.⁶ Akibat tingginya NPL, atau NPF pada perbankan syariah, perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan.

NPF menjadi salah satu ukuran atas kinerja fungsi bank, karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis dan berdampak timbulnya masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Selain itu, bank akan mengalami penurunan laba dikarenakan berkurangnya sumber pendapatan yaitu dari pembiayaan serta di sisi lain harus menyisihkan dana sebagai cadangan sesuai kolektabilitas pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah akan memberikan dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan bagi perbankan Indonesia. Bahaya yang timbul dari pembiayaan bermasalah adalah tidak terbayarnya kembali pembiayaan tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Semakin besar pembiayaan bermasalah pada suatu bank, maka semakin menurun tingkat kesehatan bank tersebut. *Non performing financing* juga akan menimbulkan masalah bagi pemilik bank dan juga deposan. Bagi pemilik bank, semakin tinggi NPF, maka semakin kecil *return* pasar dari modal yang dikeluarkan. Sedang bagi deposan, hal ini akan menurunkan *return* pasar dari deposito

⁶ Masyhud Ali, *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 231

atau tabungan mereka. Bahkan jika bank bangkrut, para deposan ini pun terancam akan kehilangan aset mereka apabila tidak terdapat sistem asuransi. Hingga seluruh pelaku ekonomi pun terancam terkena imbasnya bila krisis perbankan yang berawal dari pembiayaan macet ini berubah menjadi krisis ekonomi. NPL dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada dasarnya ada banyak baik itu berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu juga terdapat faktor dari nasabah yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian ini, penyusun membatasi penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPF dari segi internal perusahaan yang dilihat dari rasio keuangan yang ada di perbankan, yakni: *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR).

Kualitas aktiva (*asset quality*) adalah penggunaan sumber daya ekonomi yang dapat mendatangkan penghasilan bagi bank. Kualitas aktiva dinilai dengan menggunakan komponen *Non Performing Asset* (NPA), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya aktiva produktif bermasalah terhadap aktiva produktif yang dimiliki. Bank yang memiliki banyak aktiva produktif bermasalah mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam keadaan tidak

⁷ Anto dan Setyowati (2008) dalam Sri Padmantlyo dan Agus Muqorrobin, "Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Macet Perbankan di Indonesia", Laporan Penelitian Insentif Reguler Kompetitif, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2011)

sehat. Oleh karena itu apabila aktiva produktif bermasalah sedikit maka dapat diindikasikan pembiayaan bermasalah juga berkurang, dengan demikian tingkat kesehatan bank meningkat.

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah pembiayaan, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.⁸ Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi risiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Selain faktor tersebut, rasio *Net Profit Margin (NPM)* juga merupakan salah satu faktor yang mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk *absolut* adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin (NIM)*.⁹ Dimana dalam perbankan syariah rasio ini dikenal dengan *Net Profit Margin*. Dengan demikian

⁸ Masyhud Ali, *Asset Liability Management...*, hlm. 231

⁹ Mawardi (2005) dalam Ihsan Adi Saputra, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar (2012)

besarnya NPM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sehingga, ketika rasio NPM tinggi, maka hal tersebut bisa mencegah munculnya masalah yang hendak dihadapi bank, yang utamanya mengenai masalah pembiayaan macet.

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran pembiayaan bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan.¹⁰

Adapun salah satu sumber dana bank adalah Dana asing. Dana asing (dana *ekstern*), yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga seperti deposito, giro, simpanan tabungan, dan lain-lain. Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Bank dapat

¹⁰ Ihsan Adi Saputra, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar (2012)

memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk pembiayaan. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan pembiayaan. Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan anantara pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, dalam hal ini dana pihak ketiga. Besarnya FDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya pembiayaan bermasalah. Artinya semakin tinggi FDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko pembiayaan yang akan terjadi, dan sebaliknya. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk FDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 110%.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di Indonesia terdapat 11 bank umum syariah (BUS) yang baru terdaftar. Dari 11 bank tersebut penyusun akan melakukan studi terhadap Bank Mega Syariah dikarenakan Bank Mega Syariah memiliki nilai rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) yang stabil mengalami peningkatan diantara bank umum syariah lainnya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2005–2011).

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Rasio *Non Performing Financing* (NPF)
Bank Umum Syariah (BUS)
Tahun 2007 – 2011

Nama Bank	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Bank BNI Syariah	-	-	-	3,59 %	3,62 %
Bank Muamalat Indonesia	2,96 %	4,33 %	4,73 %	4,32 %	2,60 %
Bank Syariah Mandiri	5,64 %	5,66 %	4,84 %	3,52 %	2,42 %
Bank Mega Syariah	1,00 %	1,50 %	2,08 %	3,52 %	3,03 %
Bank BCA Syariah	-	-	-	1,20 %	2,20 %
Bank BRI Syariah	-	-	3,20 %	3,19 %	2,77 %
Bank Jabar Banten Syariah	-	-	-	-	-
Bank Panin Syariah	-	-	-	0,00 %	0,88 %
Bank Syariah Bukopin	-	-	3,25 %	3,80 %	1,74 %
Bank Victoria Syariah	-	-	-	0,95 %	2,43 %
Bank Maybank Syariah Indonesia	-	-	-	-	-

Sumber data annual report Bank Umum Syariah (BUS): data diolah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penyusun memilih sebuah judul, “**Pengaruh , *Non Performing Asset* (NPA) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), *Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional* (BOPO) Dan *Financing To Deposit Rasio* (FDR) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah Tahun 2005 - 2014”**

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (Bopo) Dan *Financing To Deposit Rasio* (FDR) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Asset* (NPA) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah ?
3. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah ?
4. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah ?
5. Bagaimanakah pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah ?
6. Bagaimanakah pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Financing To Deposit Rasio* (FDR) secara simultan terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah.
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Asset* (NPA) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah.
3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah.
4. Menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah.
5. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah.
6. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai masukan dan informasi bagi para peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.

2. Kegunaan Praktisi

a. Bagi Penyusun

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada Perbankan

b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang *Non Performing Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional Pembiayaan Operasional, dan *Financing to Deposit Ratio* dalam mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penyusun ingin menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang terkait antara satu dengan lainnya dan dalam satu kesatuan bahasa yang utuh. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat landasan teori yang digunakan sebagai landasan dan pendukung dari penelitian, dimulai dari hal-hal yang berkaitan dengan

Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dan dilanjutkan membahas variabel-variabel penelitian lainnya yang mempengaruhi.

Bab ketiga membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penyusun.

Bab keempat memaparkan analisis data dan pembahasan hasil analisis yang diawali dengan pemaparan mengenai profil dari objek penelitian.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran guna menjawab pokok permasalahan yang telah dikemukakan pada bab pertama dan saran-saran dari penelitian yang terangkum dalam bab terakhir. Saran-saran juga diperlukan untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dan juga untuk mengembangkan penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah lembaga yang usahanya menyerap dana dari kelompok masyarakat yang berkelebihan dana dan menyalurkannya kepada kelompok masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana, dengan memenuhi persyaratan tertentu untuk diberikan pinjaman dana.¹¹

Bank Islam atau biasanya disebut bank syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-qur'an dan Hadist Nabi SAW.¹² Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, pasal 1 (13) tentang Perbankan, yang menyebutkan bahwa : "Prinsip syariah adalah sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum syariah antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain : pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan bank yang

¹¹ Syarif Arbi, *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hlm. 4

¹² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), hlm 13.

beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa istishna*).¹³ Oleh sebab itu bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yaitu :

- a. Titipan atau Simpanan (*Al Wadiah*)
- b. Bagi Hasil (*Al Musyarakah, Al Mudharabah, Al Muzara'ah, Al Musaqah*)
- c. Jual Beli (*Bai Al Murabahah, Bai As Salam, Bai Al Istishna*)
- d. Sewa (*Al Ijarah, Al Ijarah al Muntahia bit Tamlik*)
- e. Jasa lainnya (*Al Wakalah, Al Kafalah, Al Hawalah, Ar Rahn, Al Qardh*)

2. Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, disebutkan bahwa Bank Syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitulmal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya (antara lain denda terhadap nasabah atau *ta'zir*) dan

¹³ Dhian Dayanti Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010)," Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang (2012), hlm. 24.

menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.¹⁴

Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu:¹⁵

a. Fungsi Manajer Investasi

Dalam fungsi ini, bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

b. Fungsi Investor

Sebagai investor, penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. Selain itu, dalam menginvestasikan dana bank syariah harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah.

c. Fungsi Sosial

Setidaknya ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen Zakat, Infak, Sadaqah dan Wakaf (ZISWAF) dan instrumen qardhul hasan.

¹⁴ Rizal Yaya, dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 54

¹⁵ *Ibid.*, hlm 54

d. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit* dan lain sebagainya.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, di mana suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dibebankan oleh para pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan yang dipublikasikan dapat memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan sering disebut juga *language of Business*.¹⁶

Laporan keuangan yang disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak, terdiri atas:¹⁷

- a. Neraca
- b. Laporan Rugi Laba
- c. Laporan Perubahan Modal/Laba Ditahan

¹⁶ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 4

d. Laporan Aliran Kas

2. Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan pada sektor perbankan syariah, sama seperti laporan keuangan lainnya, adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktifitas operasi bank yang bermanfaat dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:¹⁸

- a. Laporan posisi keuangan (neraca)
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan arus kas
- d. Laporan perubahan modal
- e. Laporan perubahan investasi terikat
- f. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak dan sodaqoh
- g. Laporan sumber penggunaan dana *qardhul hasan* dan catatan-catatan laporan keuangan

Secara praktis laporan keuangan bank syariah yang berkualitas memenuhi kriteria sebagai berikut:¹⁹

- a. Dapat dipahami, informasi keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan harus jelas sehingga mudah dimengerti dengan transaksi

¹⁸ “PSAK 59 Akuntansi Perbankan Syariah”, www.bloggerborneo.com/softcopy-psak.html, diakses pada 20 februari 2013

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm.331

yang bersangkutan.

- b. Relevan, informasi yang tersaji harus memenuhi kualitas andal, yaitu bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- c. Dapat dibandingkan, laporan keuangan yang disusun harus dapat dibandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya untuk mengikuti perkembangan posisi dan kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Selain itu juga dapat dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang sejenis, untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja secara relatif.
- d. Dapat diuji kebenarannya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat ditelusuri sampai ke bukti asalnya, baik dalam bukti dokumen data, fisik aktiva yang bersangkutan. Artinya, semua transaksi yang terjadi dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen.

C. Analisis Laporan Keuangan

Secara periodik, bank selalu mengeluarkan laporan keuangan yang dibuat oleh bagian akunting dan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan

akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

Laporan keuangan juga melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan sekaligus berbagai pencatatan akuntansi dan manajerial ini menjadi sangat penting untuk mengetahui segala macam kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank. Islam mengatur tentang hal ini dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah 282 yang berbunyi:²⁰

يأيتها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه وليكتب بينكم كاتب بالعدل ولا يأب كاتب أن يكتب كما علمه الله فليكتب وليملل الذي عليه الحق وليتق الله ربه ولا يبخس منه شيئا ...

Dalam ayat di atas mengandung makna bahwa jika dalam melakukan kegiatan muamalah seharusnya dilakukan pencatatan. Pencatatan dimaksudkan untuk mengetahui segala macam bentuk transaksi dan perjanjian yang telah dilakukan, agar dapat dijadikan sebagai pedoman atas pengembalian, pembagian pendapatan dan penyelesaian jika terjadi sengketa. Pencatatan yang telah dilakukan kemudian dikumpulkan dalam suatu laporan baik laporan transaksi, manajerial, administrasi ataupun

²⁰ Al-Baqarah (2): 282

keuangan. Hasil dari laporan itu dapat dijadikan alat menganalisis kegiatan operasional bank mulai dari tingkat laba, hutang, likuiditas dan lain sebagainya.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.²¹

Pihak-pihak yang berkepentingan akan melakukan pengolahan data dengan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan atau belum. Biasanya alat yang digunakan untuk mengukur standar pencapaian kinerja perusahaan adalah rasio keuangan. Tentu saja rasio keuangan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak tersebut.

Dengan melihat pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi beberapa pihak yang berkepentingan sebagai sarana pengambilan keputusan. Arti penting analisis laporan keuangan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen: untuk mengevaluasi kinerja perusahaan,

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta, Rajawali Press, 2008), hlm. 66

kompensasi dan pengembangan karir.

2. Bagi pemegang saham: untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan dan keamanan investasi.
3. Bagi kreditor: untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
4. Bagi pemerintah: pajak dan persetujuan untuk *go public*.
5. Bagi karyawan: penghasilan yang memadai, kualitas hidup dan keamanan kerja.

D. Analisis Rasio Keuangan

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Di samping manajer keuangan (pihak intern perusahaan), beberapa pihak di luar perusahaan juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis keuangan dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk berbagai keperluan. Hanya saja kita perlu memahami bahwa laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar alat analisis keuangan hanya merupakan rekaman apa yang telah terjadi selama periode tertentu.

Salah satu cara untuk melakukan analisis keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Laporan keuangan menyediakan data yang sifatnya masih “relatif rendah”, oleh karena itu belum cukup apabila dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi dalam bentuk laporan keuangan ini perlu dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik-teknik penghitungan rasio keuangan. Untuk

melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.²²

Analisis rasio adalah salah satu cara untuk menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan untuk menganalisa dan melihat kinerja perusahaan. Menurut Kasmir, analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.²³

Analisis rasio dapat dilakukan secara *cross section (cross-sectional analysis)*, *time series (time-series analysis)* ataupun *combined analysis* (menggabungkan analisa *cross section* dan analisa *time series*). Dengan *cross-sectional analysis* berarti kita membandingkan rasio keuangan perusahaan berbeda untuk waktu yang sama, misalnya membandingkan perusahaan dengan pesaing utama ataupun dengan industri (cara ini disebut dengan *benchmarking*). Dengan *time-series analysis*, berarti kita melakukan evaluasi atas perkembangan kinerja perusahaan melalui rasio keuangan.

Pada dasarnya analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) macam kategori dasar, yaitu:

²² Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AMP-YKPN, 2005), hlm. 76

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.72

1. Likuiditas, Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Aktivitas, Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Hutang (Solvabilitas), Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Profitabilitas, Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Pasar, Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

E. Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit yang tercermin dari besarnya *non performing loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut *non performing financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Syafi'i Antonio, pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPL maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank,

dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun.²⁴

Menurut Idroes, *Non Performing Financing* adalah rasio pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank dengan pembiayaan bermasalah (macet). Suatu pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan tersebut. Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.²⁵

Ketidaklancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/*profit margin* pembiayaan menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan. Secara umum kolektabilitas pembiayaan dikategorikan menjadi lima macam, yaitu: ²⁶

1. Lancar atau kolektabilitas 1
2. Kurang lancar atau kolektabilitas 2
3. Diragukan atau kolektabilitas 3
4. Perhatian khusus atau kolektabilitas 4
5. Macet atau kolektabilitas 5

²⁴ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2003), hlm. 126

²⁵ Idroes dalam Yunis Rahmawulan, "Perbandingan Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya NPI dan NPF Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia", *Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia* (2008)

²⁶ Muhammad, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), Hlm.312

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.²⁷

Non performing financing atau pembiayaan bermasalah adalah risiko dari pembiayaan. NPF menyebabkan kerugian bagi bank karena pembiayaan yang telah disalurkan tidak dapat dikembalikan nasabah dengan baik. Oleh karena itu, menunda-nunda pembayaran hutang/pembiayaan merupakan salah satu perbuatan zalim yang dilarang oleh Allah.

NPF dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, terlebih jika dalam jumlah besar. Menurut ketentuan BI, bila jumlah pembiayaan dengan kolektibilitas bermasalah telah mencapai telah mencapai 7,5% dari portofolio pembiayaan bank, maka bank tersebut bukan saja menghadapi masalah NPF, tapi juga sudah menjadi bank bermasalah.²⁸

²⁷ Rahmawulan dalam Muntoha Ihsan, "Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universtas Diponegoro Semarang (2011)

²⁸ H. Moh Tjokam, *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial Konsep, Teknik dan Kasus*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 32

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF), sebagaimana yang penyusun ungkapkan di pembahasan awal, pada dasarnya ada banyak namun dalam penelitian ini penyusun hanya akan menggunakan 5 faktor, yaitu:

1. Non Performing Asset (NPA)

Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar pula. Rasio ini juga menunjukkan perkembangan aktiva produktif bermasalah yang terdiri dari kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, dibandingkan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar NPA bank akan semakin besar pula perubahan kerugian yang dialami, sehingga NPA berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah atau NPF.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan

pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.²⁹

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam:³⁰

- a. Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR 4% atau lebih.
- b. Bank take over atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai 4%.
- c. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar. Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%.

²⁹ Masyhud Ali, *Asset Liability Management...*, hlm. 266

³⁰ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Lembaga Perbankan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm. 104

3. *Net Profit margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) pembiayaan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.³¹ Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan keuntungan (laba) bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (pembiayaan).

Dalam neraca terdapat aktiva aset yang sensitif terhadap keuntungan (laba) pembiayaan (*Rate Sensitive Assets*) dan passiva yang sensitif (*Rate Sensitive Liabilities*). Artinya apabila terdapat perubahan suku bunga, maka akan berpengaruh juga terhadap perubahan pendapatan yang dihasilkan. Besarnya keuntungan (laba) bersih pembiayaan ditentukan besar kecilnya aset dan kewajiban yang dihubungkan dengan *margin* keuntungan yang berlaku. Perubahan *margin* keuntungan berpengaruh terhadap rasio NPM.³²

Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya perubahan keuntungan (laba) pembiayaan bersih yaitu:³³

- a. Besarnya pendapatan bagi hasil atau mark up berubah, ketika

³¹ Andi Dahlia, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Mega Syariah Dengan PT. Bank Muamalat Indonesia", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar (2012)

³² Mudrajad Kuncoro dalam Zakariya Ahmad, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Penghapusan dan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Perubahan Laba PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2002-2009", *Skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2010)

³³ *Ibid.*

besarnya aset dan kewajiban berubah.

- b. Adanya perubahan dari penghasilan yang dihasilkan dari aset dan biaya bagi hasil atau mark up.

Semakin tinggi NPM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan, sebaliknya ketika NPM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya pembiayaan macet. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NPM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Salah satu komponen rentabilitas bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional), yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank yaitu penghimpunan dana dan penggunaan dana.

Biaya operasional bank yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank. Pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan untuk meminimalisir terjadinya Pembiayaan bermasalah dapat diatasi.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari Penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasi lainnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil.³⁴

³⁴ Lukman Dendawijaya, Kredit Bank, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2005), hlm. 76

5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dengan total dana pihak ketiga (DPK) ditambah ekuitas. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi tingkat FDR satu bank, maka penyaluran dana (Pembiayaan) oleh bank juga akan meningkat.

Sebagai indikator dari pinjaman FDR adalah jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan, sebagaimana yang tercantum pada sisi aktiva. FDR juga sebagai indikator pada simpanan berupa giro, deposito dan tabungan yang masing-masing tercantum pada sisi pasiva neraca bank. Tujuan perhitungan FDR adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Singkatnya FDR digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kerawanan suatu bank.³⁵

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia telah menentukan ketentuan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- b. Untuk rasio FDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

³⁵ Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 86

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, beberapa penelitian telah dilakukan peneliti terdahulu, antara lain:

Hermawan soebagio (2005), menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada bank umum komersial (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia). Adapun variabel yang digunakan yaitu, variabel makro (kurs, inflasi dan GDP) dan variabel mikro (CAR, KAP, Tingkat bunga pinjaman bank dan *Loan to deposit ratio* (LDR)) terhadap NPL. Analisis tersebut dilakukan dengan analisis regresi berganda dan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa secara simultan masing-masing variabel makro dan mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya NPL pada level signifikan dibawah 5%. Namun secara individual, GDP tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel lain memiliki pengaruh yang signifikan.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Wimboh, dengan asumsi bahwa konstanta dan koefisien slope sama diantara individu bank yang diteliti dari waktu ke waktu, diperoleh hasil IIR dan LDR tidak signifikan terhadap NPL dengan menggunakan nilai *t-critical* pada 1,96 (interval kepercayaan pada 95%). Dengan menggunakan log likelihood

³⁶ Hermawan Soebagya, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris Pada Perbankan Indonesia), Thesis Universitas Diponegoro Semarang (2005)

dan tabel distribusi CAR signifikan pada level keyakinan 5%.³⁷

Sedangkan Penelitian Saputra, diperoleh hasil bahwa CAR, LDR dan BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Variabel yang paling berpengaruh terhadap NPF adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang lebih besar dibandingkan dengan variabel LDR, dan NIM.

Penelitian yang membahas pengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) memang masih sedikit, sehingga peneliti tidak dapat menemukan penelitian-penelitian sejenis mengenai pengaruh terhadap NPF yang menggunakan variabel internal perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sumber penelitian sejenis terhadap NPL bukan terhadap NPF.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diambil sebagian besar adalah sama, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada obyek penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya obyek penelitiannya berupa bank konvensional, dan pada penelitian ini obyeknya adalah berupa bank syariah yakni Bank Mega Syariah dengan menambah variabel *independent Non Performing Asset* (NPA).

³⁷ Wimboh dalam Ihsan Adi Saputra, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar (2012)

H. Hipotesis

1. Pengaruh *Non Performing Asset* (NPA) terhadap pembiayaan bermasalah atau NPF

NPA (*Non Performing Asset*) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini juga menunjukkan perkembangan aktiva produktif bermasalah yang terdiri dari kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, dibandingkan dengan total aktiva produktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Non Performing Asset* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan bermasalah atau (NPF)

Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu

pertumbuhan pembiayaan hingga 20% - 25% setahun.³⁸

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan untuk pembiayaan maka risiko meningkatnya pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NPM adalah 6% ke atas. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan keuntungan (laba) atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Semakin tinggi NPM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan, sebaliknya ketika NPM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya pembiayaan macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.

³⁸ Mochammad Soedarto, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang)", Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang (2004)

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*.

4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Ketika sesuai dengan standar, maka Bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan lancar karena kinerja keuangan bank juga lancar.

Jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya

pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan.

Dengan demikian, semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang. Kualitas pembiayaan yang berkurang akan berdampak pada berkurangnya total pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sehingga hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

5. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

FDR merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang dikeluarkan oleh sebuah bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya pembiayaan yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula pembiayaan yang dikeluarkan.

Dengan peningkatan FDR akan mengakibatkan meningkatnya risiko terjadinya NPF pada bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR sebuah bank, maka semakin tinggi

pula NPF bank tersebut, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Mega Syariah dengan batasan ruang lingkungnya adalah pengaruh *Non Performing Asset (NPA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Pembiayaan Bermasalah yang diproyeksikan dengan *Non Performing Financing (NPF)*. Adapun data yang digunakan berupa laporan keuangan triwulanan yang diterbitkan secara berkala oleh PT. Bank Mega Syariah.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan (*applied research*) yaitu penyelidikan hati-hati, sistematis, dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera dan untuk keperluan tertentu.³⁹ Penelitian ini sendiri bertujuan untuk menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis yang berkaitan dengan *Non Performing Financing (NPF)*.

Sifat penelitian ini adalah deskriptik analitik, yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan variabel-variabel

³⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghilmia Indonesia, 2005), hlm. 26

independen yaitu *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Pembiayaan bermasalah yang diproyeksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF).

C. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data analisis time series yang berarti peneliti melakukan evaluasi atas perkembangan kinerja perusahaan melalui rasio keuangan sehingga populasi yang ada dalam penelitian ini diuji seluruhnya sebagai sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah laporan keuangan triwulanan atau kuartalan Bank Mega Syariah mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif baik yang bersifat dokumen atau laporan tertulis berupa data-data keuangan tentang NPA, CAR, NPM, BOPO, FDR dan NPF. Data ini diperoleh dari laporan keuangan perbankan syariah yang diterbitkan di website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan yang PT Bank Mega Syariah yaitu www.megasyariah.co.id.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Satuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prosentase dan penelitian ini terangkum dalam dua variabel, yaitu:

1. Variabel terikat atau dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas atau independen (X), yaitu *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dibandingkan total pembiayaan yang disalurkan. Rumusnya adalah:⁴⁰

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2. Variabel bebas atau independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Y), yaitu meliputi: *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR). Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. *Non Performing Asset* (NPA) (X1) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. NPA dirumuskan:

$$\text{NPA} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

⁴⁰ Afif Fauzie, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), terhadap *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia", Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012)

- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2) adalah perbandingan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rumusnya adalah:⁴¹

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

- c. *Net Profit Margin* (NPM) (X3) adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bagi hasil bersih.⁴²

$$\text{NPM} = \frac{\text{Keuntungan (Laba) Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$$

- d. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) (X4) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO merupakan salah satu ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dirumuskan:⁴³

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 721

⁴³ *Ibid.*

- e. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X5) adalah kemampuan bank dalam menyalurkan dana masyarakat yang diukur melalui rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun atau dapat dirumuskan:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model analisis yang tidak bias dan efisien dari persamaan regresi berganda, maka harus lolos uji asumsi klasik sebagai berikut:⁴⁴

a. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antara lain:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual

⁴⁴ Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 91

variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- 2) Antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- 3) Melihat nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu nilai Tolerance < 0,10 atau nilai VIF < 10.

Untuk mengatasi gejala ini dapat dilakukan beberapa cara:

- 1) Menggabungkan data *time series* dan *cross section* menjadi pooling data .
- 2) Mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi.
- 3) Mentransformasikan variabel ke dalam bentuk logaritma natural dan bentuk delta.

b. Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara

untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *run test*.

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).⁴⁵

H₀ : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Apabila hasil uji ini signifikan pada 0,05 yang berarti hipotesis nol (H₀) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melakukan Uji Glejser yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 120

statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Perbaikan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Melakukan transformasi dalam bentuk model regresi dengan membagi model regresi dengan salah satu variabel independen yang digunakan dalam model tersebut.
- 2) Melakukan transformasi logaritma terhadap model regresi.

d. Uji Normalitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila hasil uji ini signifikan pada 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Gujarati, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel

penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen.⁴⁶

Dalam penelitian ini, fungsi *Non Performing Financing* (NPF) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

atau

$$NPF = f(NPA, CAR, NPM, BOPO, FDR)$$

Keterangan:

Y = Non Performing Finance (NPF)

X1 = *Non Performing Asset* (NPA)

X2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X3 = *Net Profit Margin* (NPM)

X4 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

X5 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Apabila diformulasikan dalam bentuk persamaan regresi maka menjadi:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

⁴⁶ Mudrajad Kuncoro dalam Afif Fauzie, “Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR), terhadap *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia”, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012)

atau ditulis

$$NPF = a + b1 ROA + b2 CAR + b3 NPM + b4 BOPO + b5 FDR + e$$

Keterangan:

a = Intercept

e = Besaran nilai residu (standar error)

$b1, b2, b3, \dots$ = Koefisien regresi $X1, X2, X3, \dots$

Melalui analisis regresi ini, diuji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan untuk kemudian diinterpretasikan hasilnya. Output dari data yang telah diuji akan berupa:

a. Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji ini adalah:

- 1) *Quick Look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima H_a yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, bila

Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak dan menerima Ha.

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya anggota sampel

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Nilainya adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria

pengambilan keputusan untuk uji ini adalah:

1) *Quick Look*: bila jumlah df (*degree of freedom*) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaannya sebesar 5%, maka H0 dapat ditolak bilai nilai $t > 2$.

2) Membandingkan nilai thitung dengan ttabel, bila thitung $>$ ttabel maka H0 ditolak dan menerima Ha. Nilai thitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{b_1}{\text{standar deviasi } (b_1)}$$

3) Membandingkan nilai probabilitas dengan alpha (α).
Jika probabilitas $<$ α , maka bisa dikatakan signifikan.
Dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. PT. Bank Mega Syariah

1. Sejarah Bank Mega Syariah⁴⁷

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora—dahulu bernama Para Group—melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank

⁴⁷ “Sejarah Bank Syariah Mandiri”, <http://www.megasyariah.co.id>, diakses pada 26 November 2013

Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp 400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp 150,060 miliar menjadi Rp 318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp 769,814 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan 393 jaringan di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus

mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

2. Visi dan Misi Bank Mega Syariah⁴⁸

a. Visi

“ Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa “

b. Misi

- 1) Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan.
- 2) Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal.
- 3) Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Nilai-Nilai

- 1) Integrity,
- 2) Synergy,
- 3) Excellence

⁴⁸ “Visi dan Misi Bank Mega Syariah”, <http://www.megasyariah.co.id>, diakses pada 26 November 2013

B. Analisis Deskriptif Variabel

Bank Mega Syariah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 2005 sampai tahun 2014. Hal ini dapat dilihat dari rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun rasio kinerja keuangan Bank Mega Syariah mengalami pasang surut, namun secara keseluruhan kinerja keuangan Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standard deviation), nilai minimum dan nilai maksimum dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) selama periode pengamatan 2005 sampai dengan 2014 sebagaimana ditunjukkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPA	39	55,00	349,00	199,3590	89,04064
CAR	39	830,00	2363,00	1328,5897	310,63532
NPM	39	435,00	1614,00	1048,5641	354,01054
BOPO	39	6778,00	10676,00	8380,1538	893,88830
FDR	39	6321,00	10419,00	8966,8974	882,00653
NPF	39	55,00	429,00	233,9744	110,41369
Valid N (listwise)	39				

1. *Non Performing Asset (NPA)*

Pada tahun 2005 NPA Bank Mega Syariah berkisar antara 1% sampai 2%. Hal ini membuktikan NPA pada tahun ini berfluktuasi tetapi tidak mengkhawatirkan. Pada tahun berikutnya berkisar antara 0,55% dan 1.29%. Untuk lebih jelasnya perubahan rasio NPA Bank Mega Syariah dapat dilihat di tabel 4.2:

Tabel 4.2
Rasio *Non Performing Asset (NPA)*
(dalam persen)

Tahun	Periode	NPA	Tahun	Periode	NPA
2005	Maret	2.00	2010	Maret	2.56
	Juni	1.00		Juni	2.58
	September	1.00		September	3.33
	Desember	0.57		Desember	2.65
2006	Maret	0.55	2011	Maret	3.31
	Juni	0.85		Juni	2.92
	September	1.23		September	2.98
	Desember	1.29		Desember	2.42
2007	Maret	1.95	2012	Maret	2.37
	Juni	1.13		Juni	2.47
	September	1.54		September	2.45
	Desember	0.77		Desember	2.26
2008	Maret	0.90	2013	Maret	2.69
	Juni	1.61		Juni	3.49
	September	1.38		September	3.12
	Desember	1.12		Desember	2.62
2009	Maret	1.40	2014	Maret	2.89
	Juni	1.12		Juni	3.01
	September	1.29		September	3.23
	Desember	1.70		Desember	-

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 13,28% dengan standar deviasi (*std. Deviation*) sebesar 3,10%, masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, sehingga dapat

disimpulkan bahwa simpangan data pada variabel CAR baik. Selanjutnya nilai minimum sebesar 8.30% dan nilai maksimum sebesar 23.63%. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, rasio CAR Bank Mega Syariah sudah memenuhi standar minimal CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 8,00%. Untuk lebih jelasnya perkembangan rasio CAR Bank Mega Syariah dapat dilihat di tabel 4.3:

Tabel 4.3
Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)
(dalam persen)

Tahun	Periode	CAR	Tahun	Periode	CAR
2005	Maret	23.63	2010	Maret	12.14
	Juni	19.78		Juni	12.11
	September	16.71		September	12.36
	Desember	10.40		Desember	13.14
2006	Maret	9.99	2011	Maret	15.07
	Juni	9.20		Juni	14.75
	September	9.10		September	13.77
	Desember	8.30		Desember	12.03
2007	Maret	9.32	2012	Maret	12.90
	Juni	10.72		Juni	13.08
	September	11.58		September	11.16
	Desember	12.91		Desember	13.51
2008	Maret	17.56	2013	Maret	13.49
	Juni	18.14		Juni	13.01
	September	15.51		September	12.70
	Desember	13.47		Desember	12.99
2009	Maret	12.04	2014	Maret	15.28
	Juni	11.45		Juni	15.93
	September	11.06		September	16.90
	Desember	10.96		Desember	-

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) pada penelitian ini memiliki nilai maksimum sebesar 16,14% dan nilai minimum sebesar 4,35%. Secara

statistik, selama periode penelitian, tingkat NPM masih belum dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 6,00%. Selanjutnya dilihat dari nilai rata-rata, NPM menunjukkan angka 10,48% dengan standar deviasi sebesar 3,54%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam variabel NPM mempunyai sebaran kecil karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga simpangan data pada variabel NPM dapat dikatakan baik. Tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan perkembangan NPM selama periode penelitian, yaitu:

Tabel 4.4
Rasio *Net Profit Margin* (NPM)
(dalam persen)

Tahun	Periode	NPM	Tahun	Periode	NPM
2005	Maret	6.00	2010	Maret	14.94
	Juni	6.00		Juni	15.13
	September	7.00		September	15.45
	Desember	6.00		Desember	15.49
2006	Maret	4.35	2011	Maret	16.13
	Juni	7.00		Juni	16.14
	September	8.07		September	15.76
	Desember	8.20		Desember	15.33
2007	Maret	9.04	2012	Maret	14.37
	Juni	8.76		Juni	14.70
	September	9.03		September	14.65
	Desember	8.95		Desember	13.94
2008	Maret	8.31	2013	Maret	11.66
	Juni	7.85		Juni	11.50
	September	7.58		September	11.21
	Desember	6.86		Desember	10.66
2009	Maret	7.12	2014	Maret	8.39
	Juni	9.07		Juni	8.38
	September	10.46		September	8.08
	Desember	11.38		Desember	-

4. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Informasi mengenai Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dari penelitian ini didapat nilai rata-rata sebesar 83,80% dengan standar deviasi sebesar 8,93% yang artinya variabel BOPO mempunyai sebaran kecil karena nilai standar deviasinya mempunyai nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga dapat dikatakan simpangan datanya baik. Nilai minimumnya sebesar 67,78% dan nilai maksimumnya sebesar 106,76%. Dengan nilai rata-rata sebesar 83,80% menunjukkan bahwa efektivitas operasional Bank Mega Syariah cukup baik karena biaya operasionalnya hanya 83,80% dari pendapatan operasionalnya. Data perkembangan rasio BOPO dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)
(dalam persen)

Tahun	Periode	BOPO	Tahun	Periode	BOPO
2005	Maret	93.72	2010	Maret	81.19
	Juni	82.36		Juni	82.96
	September	88.69		September	85.95
	Desember	95.01		Desember	88.86
2006	Maret	106.76	2011	Maret	90.03
	Juni	89.73		Juni	89.49
	September	82.62		September	90.79
	Desember	79.44		Desember	90.80
2007	Maret	70.19	2012	Maret	80.03
	Juni	69.64		Juni	77.30
	September	67.78		September	76.89
	Desember	67.84		Desember	77.28
2008	Maret	71.56	2013	Maret	77.48
	Juni	68.02		Juni	81.41
	September	75.66		September	84.21
	Desember	89.03		Desember	86.09
2009	Maret	93.66	2014	Maret	89.82
	Juni	86.59		Juni	91.90
	September	85.10		September	97.96
	Desember	84.42		Desember	-

5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) pada penelitian ini memiliki nilai maksimum sebesar 104,19% dan nilai minimum sebesar 63,21%. Secara statistik, selama periode penelitian, tingkat FDR sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu di bawah 110%. Selanjutnya dilihat dari nilai rata-rata, FDR menunjukkan angka 89,66% dengan standar deviasi sebesar 8,82%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam variabel FDR mempunyai sebaran kecil karena nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga simpangan data pada variabel FDR dapat dikatakan baik. Tabel 4.6 di bawah ini menunjukkan perkembangan FDR selama periode penelitian, yaitu:

Tabel 4.6
Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
(dalam persen)

Tahun	Periode	FDR	Tahun	Periode	FDR
2005	Maret	86.06	2010	Maret	92.43
	Juni	102.69		Juni	86.68
	September	86.06		September	89.11
	Desember	63.21		Desember	78.17
2006	Maret	103.12	2011	Maret	79.20
	Juni	100.68		Juni	81.48
	September	100.61		September	83.00
	Desember	99.54		Desember	83.08
2007	Maret	97.12	2012	Maret	84.90
	Juni	98.83		Juni	92.09
	September	93.68		September	88.03
	Desember	86.08		Desember	88.88
2008	Maret	90.26	2013	Maret	98.37
	Juni	81.76		Juni	104.19
	September	81.16		September	102.89
	Desember	79.58		Desember	93.37
2009	Maret	90.23	2014	Maret	95.53
	Juni	85.20		Juni	95.68
	September	82.25		September	90.50
	Desember	81.39		Desember	-

6. *Non Performing Financing* (NPF)

Perkembangan rasio NPF Bank Mega Syariah dalam perjalanannya dari tahun ke tahun terjadi naik turun yang sangat jelas terlihat. Rata-rata NPF Bank Mega Syariah selama tahun penelitian adalah sebesar 2,33%. Angka ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Mega Syariah masih berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Rasio NPF tertinggi terjadi pada periode Maret 2011 sebesar 4,29%, sedangkan rasio NPF terendah terjadi pada periode Maret 2006 sebesar 0,55%. Standar deviasi NPF lebih kecil dibanding rata-ratanya yakni sebesar 1,10%, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data NPF relatif kecil. Dengan simpangan data yang kecil tersebut, mengindikasikan bahwa data variabel NPF dalam penelitian ini tidak ditemukan data yang ekstrim, sehingga dapat disimpulkan data pada variabel NPF adalah baik. Perkembangan NPF dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Rasio *Non Performing Financing* (NPF)
(dalam persen)

Tahun	Periode	NPF	Tahun	Periode	NPF
2005	Maret	3.22	2010	Maret	2.98
	Juni	0.92		Juni	3.01
	September	0.97		September	3.89
	Desember	0.56		Desember	3.52
2006	Maret	0.55	2011	Maret	4.29
	Juni	0.86		Juni	3.84
	September	0.95		September	3.78
	Desember	1.35		Desember	3.03
2007	Maret	1.95	2012	Maret	2.96
	Juni	1.19		Juni	2.88
	September	1.71		September	2.86
	Desember	1.00		Desember	2.67
2008	Maret	1.06	2013	Maret	2.83
	Juni	1.89		Juni	3.67
	September	1.85		September	3.30
	Desember	1.50		Desember	2.98
2009	Maret	1.72	2014	Maret	3.22
	Juni	1.36		Juni	3.48
	September	1.60		September	3.77
	Desember	2.08		Desember	-

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh *Non Performing Assets* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap variabel dependen yakni *Non Performing Financing* (NPF). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah data yang digunakan berdistribusi normal agar hasil analisis penelitian ini tidak bias.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain:

1) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen.

Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

2) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance

dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Tabel 4.8
Coefficient Correlations^a

Model		FDR	NPA	BOPO	CAR	NPM	
1	Correlations	FDR	1,000	-,391	,293	,294	,462
		NPA	-,391	1,000	-,364	-,416	-,759
		BOPO	,293	-,364	1,000	,144	,387
		CAR	,294	-,416	,144	1,000	,414
		NPM	,462	-,759	,387	,414	1,000
	Covariances	FDR	6,617E-5	,000	1,846E-5	5,238E-5	,000
		NPA	,000	,013	,000	-,001	-,003
		BOPO	1,846E-5	,000	6,010E-5	2,452E-5	8,710E-5
		CAR	5,238E-5	-,001	2,452E-5	,000	,000
		NPM	,000	-,003	8,710E-5	,000	,001

a. Dependent Variable: NPF

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen pada tabel 4.8 di atas tampak bahwa tidak ada korelasi antar variabel yang mempunyai tingkat korelasi yang tinggi. Korelasi yang terjadi antar variabel masih di bawah 95%, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.9
Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	NPA	-1,848	,074		
		,603	6,650	,405	2,471
	CAR	,162	2,494	,791	1,264
	NPM	,380	4,042	,377	2,654
	BOPO	,170	2,669	,821	1,218
	FDR	-,034	-,508	,757	1,321

a. Dependent Variable : NPF

Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan tidak ada satu variabel yang memiliki nilai lebih dari 10. Dari hasil kedua model analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang

berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.⁴⁹

Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Run test*. *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).⁵⁰

H₀ : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Tabel 4.10
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,07458
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	15
Z	-1,620
Asymp. Sig. (2-tailed)	,105

a. Median

⁴⁹ Ibid., hlm. 110

⁵⁰ Ibid, hlm. 120

Hasil output SPSS pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai test adalah $-0,07458$ dengan probabilitas $0,105 > 0,05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

- 1) Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.
- 2) Uji Park⁵¹

Park mengemukakan metode bahwa *variance* (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\sigma^2_i = \alpha X_i\beta$$

⁵¹ Ibid., hlm. 141

Persamaan ini dijadikan linear dalam bentuk persamaan logaritma sehingga menjadi:

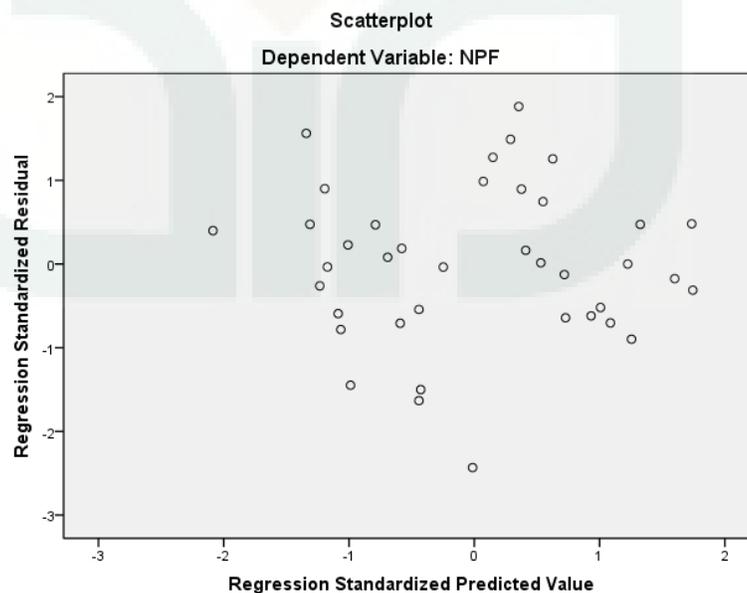
$$\ln \sigma^2 i = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Karena $s^2 i$ umumnya tidak diketahui, maka dapat ditaksir dengan menggunakan residual U_i sebagai proksi, sehingga persamaan menjadi:

$$\ln U^2 i = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

Gambar 4.1
Grafik Scatter Plot



Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi NPF berdasarkan masukan variabel independen NPA, CAR, NPM, BOPO dan FDR.

Tabel 4.11
Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)		-1,848	,074		
NPA	,603	6,650	,000	,405	2,471
CAR	,162	2,494	,018	,791	1,264
NPM	,380	4,042	,000	,377	2,654
BOPO	,170	2,669	,012	,821	1,218
FDR	-,034	-,508	,615	,757	1,321

a. Dependent Variable : NPF

Hasil tampilan output SPSS memberikan koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji scatterplots.

f. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi

normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.⁵²

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2) Analisis Statistik⁵³

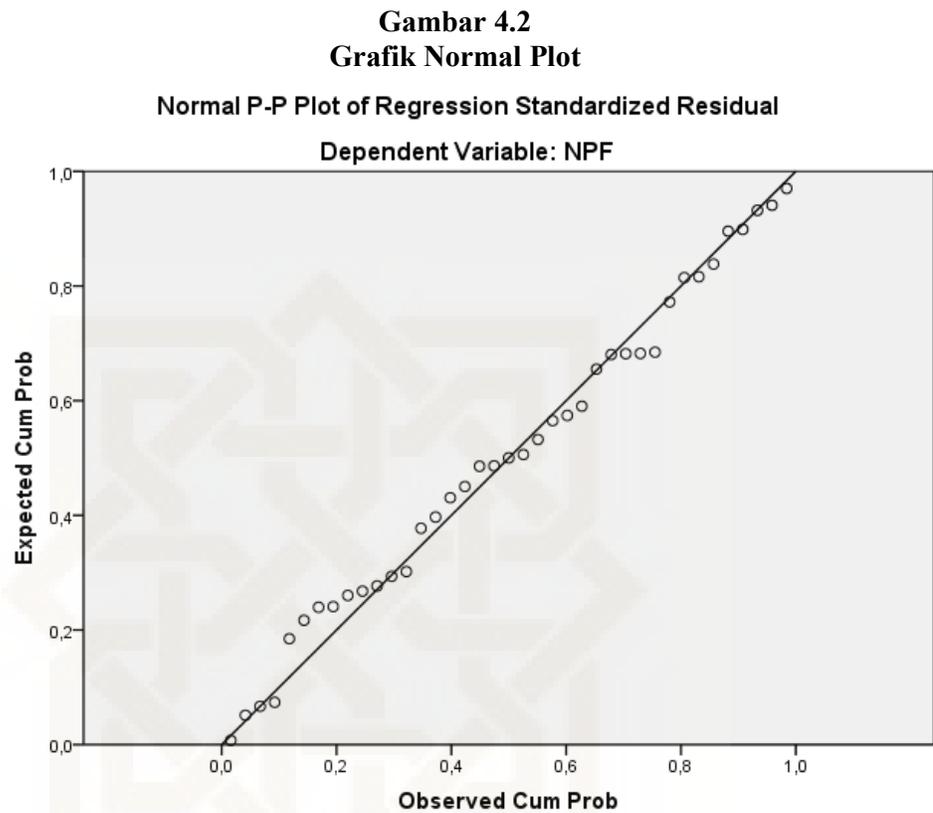
Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

⁵² Ibid., hlm. 160

⁵³ Ibid., hlm. 163



Pada grafik normal plot di atas terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut berdistribusi secara normal.

Tabel 4.12
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36226556
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,924
Asymp. Sig. (2-tailed)		,360

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,924 dan signifikan pada 0,360 (lebih dari 0,05), hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (HA) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$HA : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H₀ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H₀ ditolak dan menerima HA.⁵⁴

Tabel 4.13
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40,449	5	8,090	53,532	,000 ^a
	Residual	4,987	33	,151		
	Total	45,436	38			

a. Predictors: (Constant), FDR, NPA, BOPO, CAR, NPM

b. Dependent Variable: NPF

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 53,532 dengan probabilitas 0,000 (kurang dari 0,05).

⁵⁴ Ibid., hlm. 98

Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi NPF. Selain itu, apabila dilihat dari nilai F menggunakan *Quick look* maka nilai F lebih besar dari 4 dan dengan perbandingan didapat F hitung > F tabel ($53,532 > 2,65$).⁵⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR, NPM dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.⁵⁶

Tabel 4.14
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,944 ^a	,890	,874	,38874

a. Predictors: (Constant), FDR, NPA, BOPO, CAR, NPM

b. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel di atas, besarnya koefisien determinasi atau adjusted R^2 adalah 0,874 hal ini berarti 87,4% variasi

⁵⁵ Nilai F Tabel dengan taraf signifikansi 5%, $df1 = 4$ dan $df2 = 25$

⁵⁶ Ibid., hlm. 97

perubahan NPF dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel yang digunakan sebagai variabel independennya. Dalam analisis laporan keuangan perbankan terdapat banyak sekali rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam analisis, diantaranya adalah NPA, CAR, NPM, BOPO dan FDR.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan NPF pada bank syariah sangat bervariasi. Meskipun secara simultan variabel dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan, namun pengaruhnya masih belum maksimal. Dalam penelitian ini variabel yang dimasukkan dalam model hanya memiliki pengaruh sebesar 87,4% dan terdapat variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi NPF sebesar 12,6%. Sehingga untuk penelitian-penelitian berikutnya sebaiknya menambahkan variabel lain sebagai variabel independennya, menggunakan variabel moderasi atau memperpanjang periode penelitian sehingga model menjadi baik.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (HA) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai *absolut*).
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel.

Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.15
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2,395	1,296		-1,848	,074		
NPA	,755	,114	,603	6,650	,000	,405	2,471
CAR	,055	,022	,162	2,494	,018	,791	1,264
NPM	,117	,029	,380	4,042	,000	,377	2,654
BOPO	,021	,008	,170	2,669	,012	,821	1,218
FDR	-,004	,008	-,034	-,508	,615	,757	1,321

a. Dependent Variable: NPF

Dari tabel pengujian di atas, maka didapat persamaan regresi yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

$$NPF = -2,395 + 0,755 NPA + 0,055 CAR + 0,117 NPM + 0,021$$

$$BOPO - 0,004 FDR + 0$$

Dari hasil persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan:

1) Koefisien Konstanta (a)

Nilai konstanta (a) dari tabel diatas adalah sebesar - 23,95. Ini berarti bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sama dengan 0 (nol) maka *Non Performing Financing* (NPF) akan bernilai negatif sebesar 23,95%.

2) Koefisien *Non Performing Asset* (NPA)

Nilai koefisien NPA dari tabel 4.15 adalah sebesar 0,755 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara NPA dan NPF yang berarti bahwa setiap ada kenaikan NPA sebesar 1% akan terjadi perubahan NPF positif sebesar 0,755%, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan atau tetap. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh NPA yang positif dan signifikan terhadap NPF.

3) Koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Nilai koefisien CAR dari tabel 4.15 adalah sebesar 0,055 dengan signifikansi 0,018 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR dan NPF yang berarti bahwa setiap ada kenaikan CAR sebesar 1% akan terjadi perubahan NPF positif sebesar 0,055%, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan atau tetap. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh CAR yang positif dan signifikan terhadap NPF.

4) Koefisien *Net Profit Margin* (NPM)

Nilai koefisien NPM dari tabel 4.15 adalah sebesar 0,117 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara NPM dengan NPF.

5) Koefisien Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai koefisien BOPO dari tabel 4.15 adalah sebesar 0,021 yang signifikan pada 0,05 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. Artinya BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap NPF. Setiap ada kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan terjadi perubahan NPF positif sebesar 0,021%, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan atau tetap. Ini menunjukkan adanya pengaruh BOPO yang positif dan signifikan terhadap NPF.

6) Koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Nilai koefisien FDR dari tabel 4.15 adalah sebesar -0,004 dengan signifikansi 0,615 lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara FDR dan NPF, namun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF.

D. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa NPA berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t statistik satu sisi, yaitu sisi kanan. Dari tabel 4.15 dapat diketahui besar nilai t

hitung variabel NPA adalah 18,761, sedangkan hasil penelusuran nilai t tabel diperoleh sebesar 1,692.⁵⁷ Dengan demikian maka nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($18,761 > 1,692$), sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima.

Kesimpulan dari pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa NPA berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) terbukti.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t statistik satu sisi, yaitu sisi kanan. Dari tabel 4.15 dapat diketahui besar nilai t hitung variabel CAR adalah 3,973, sedangkan hasil penelusuran nilai t tabel diperoleh sebesar 1,692. Dengan demikian maka nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($3,973 > 1,692$), sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima.

Kesimpulan dari pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) terbukti.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

⁵⁷ Nilai t Tabel satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, $df = 33$

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t statistik satu sisi, yaitu sisi kiri. Hipotesis ketiga penelitian ini menduga bahwa NPM berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Dari tabel 4.15 dapat diketahui besar nilai t hitung variabel NPM adalah 2,560, sedangkan hasil penelusuran nilai t tabel diperoleh sebesar 1,692. Dengan demikian maka nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($2,560 > 1,692$), sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima.

Kesimpulan dari pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) terbukti.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat penelitian ini menduga bahwa BOPO berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t statistik satu sisi, yaitu sisi kanan. Dari tabel 4.15 dapat diketahui besar nilai t hitung variabel BOPO adalah 2,257, sedangkan hasil penelusuran nilai t tabel diperoleh nilai t kritiknya adalah sebesar 1,692. Dengan demikian maka nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($2,257 > 1,692$), sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima.

Kesimpulan dari pengujian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) terbukti.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima penelitian ini menduga bahwa FDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t statistik satu sisi, yaitu sisi kanan. Dari tabel 4.15 dapat diketahui besar nilai t hitung variabel FDR adalah -2,876, sedangkan hasil penelusuran nilai t tabel diperoleh nilai t kritiknya adalah sebesar -1,692. Dengan demikian maka nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel ($-2,876 < -1,692$), sehingga H_0 diterima dan H_A ditolak.

Kesimpulan dari pengujian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) tidak terbukti.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Non Performing Asset* (NPA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Asset (NPA), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* secara bersama-sama (simultan) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* Bank Mega Syariah. Dari hasil penelitian didapatkan nilai F hitung sebesar 310,915 dengan probabilitas 0,000 (kurang dari 0,05). Sedangkan Nilai F Tabel dengan taraf signifikansi 5%, $df_1 = 5$ dan $df_2 = 33$ didapat nilai sebesar 2,50. Karena F hitung lebih besar dibandingkan F tabel maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel independen.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel *Non Performing Asset (NPA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* PT. Bank Mega Syariah Periode 2005 sampai 2014.

2. Pengaruh *Non Performing Asset (NPA)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

NPA merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah

terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Berdasarkan uji statistik pada variabel NPA terhadap NPF menunjukkan koefisien regresi NPA sebesar 0,755 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan yang positif antara variabel NPA terhadap NPF. Sedangkan secara statistik dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Asset* (NPA) berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.

Berdasarkan uji statistik pada variabel CAR terhadap NPF menunjukkan koefisien regresi CAR sebesar 0,055 dengan tingkat signifikansi 0,018 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut

membuktikan adanya hubungan yang positif antara variabel CAR terhadap NPF. Sedangkan secara statistik dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan untuk pembiayaan maka risiko untuk bertambahnya pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hermawan Soebagio yang meneliti tentang pengaruh kurs, inflasi dan GDP, CAR, KAP, Tingkat bunga pinjaman bank dan Loan to deposit ratio (LDR) terhadap NPL. Dari penelitian tersebut didapat bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

4. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam

menghasilkan laba. NPM dimaksudkan untuk menghitung pendapatan bank syariah hanya dari pola bagi hasil dan pola jual beli, sebagai pengganti bunga jika di bank konvensional.⁵⁸

Berdasarkan uji statistik pada variabel NPM terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan koefisien regresi NPM sebesar 0,117 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) seharusnya berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Akan tetapi, tidak signifikannya variabel ini bukan berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Mega Syariah melainkan pengaruhnya tidak besar. Hal ini dikarenakan perubahan nilai NPM lebih berpengaruh terhadap pendapatan bagi nasabah, pemegang saham dan pihak lainnya dimana jika terjadi peningkatan NPM akan memperkuat kepercayaan nasabah, pemilik saham dan pihak lainnya karena akan memberikan mereka pendapatan yang lebih besar. Sebagaimana fungsi perbankan syariah sebagai manajer investasi dimana bank syariah berperan sebagai pengelola dana dari pemilik dana (shahibul maal) yang mana dana tersebut harus dapat

⁵⁸ Statistik Bank Indonesia, vol. 9, No. 1. 2010, <http://www.bi.go.id>, akses tanggal 25 Maret 2013

disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.⁵⁹

Oleh karena itu, laba yang dihasilkan lebih diutamakan untuk memakmurkan pemilik dana dibandingkan untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan sehingga kepercayaan pemilik dana semakin bertambah kepada Bank Mega Syariah.

5. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁶⁰

Berdasarkan uji statistik pada variabel BOPO terhadap NPF menunjukkan koefisien regresi BOPO sebesar 0,021 dengan tingkat signifikansi 0,012 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan yang positif antara variabel BOPO terhadap NPF. Sedangkan secara statistik dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

⁵⁹ Rizal Yaya, dkk, Akuntansi Perbankan Syariah..., hlm. 55

⁶⁰ Lukman Dendawijaya, Manajemen Perbankan, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.119

Semakin semakin kecil rasio biaya (beban) maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.⁶¹ Dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang, sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini dan sejalan dengan penelitian Ihsan Adi Saputra yang meneliti tentang pengaruh CAR, LDR, BOPO dan NIM terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

6. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dengan total dana pihak ketiga (DPK) ditambah ekuitas. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

⁶¹ Veithzal Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 867

Berdasarkan uji statistik pada variabel FDR terhadap NPF menunjukkan koefisien regresi FDR sebesar - 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,615 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan yang negatif antara variabel FDR terhadap NPF. Sedangkan secara statistik dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini dan sejalan dengan penelitian Ihsan Adi Saputra yang meneliti tentang pengaruh CAR, LDR, BOPO dan NIM terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan 39 sampel berupa laporan keuangan triwulanan PT. Bank Mega Syariah yang diperoleh dari website Bank Indonesia dan Bank Mega Syariah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Non Performing Asset (NPA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Profit Margin (NPM)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* PT. Bank Mega Syariah sebesar 87,4%, sehingga Bank Mega Syariah diharapkan lebih berhati-hati dalam menjaga tingkat NPF agar tidak semakin meningkat.
2. *Non Performing Asset (NPA)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*. Semakin tinggi NPA maka semakin besar pula aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dengan bertambahnya aktiva produktif yang bermasalah maka risiko untuk bertambahnya pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar.
3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*. Hal ini

dikarenakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan untuk pembiayaan maka risiko untuk bertambahnya pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar.

4. *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
5. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dikarenakan semakin kecil rasio biaya (beban) maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang, sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang.
6. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dikarenakan semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula pembiayaan yang dikeluarkan. Dengan peningkatan FDR tidak akan mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya NPF

pada bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR sebuah bank belum tentu semakin tinggi pula NPF bank tersebut, demikian pula sebaliknya.

B. Keterbatasan

1. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yang sesuai masih sedikit sehingga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ternyata hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen (perataan laba) sebesar 87,4%.
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu bank yakni Bank Mega Syariah, sehingga belum mencerminkan pengaruh terhadap perbankan syariah yang ada di Indonesia secara keseluruhan.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Bank Mega Syariah untuk lebih berhati-hati dalam menjaga tingkat *Non Performing Financing* (NPF) agar tidak semakin meningkat, tidak hanya faktor dari eksternal Bank Mega Syariah tetapi juga faktor internal dari Bank Mega Syariah.
2. Untuk peneliti selanjutnya, faktor-faktor yang digunakan oleh peneliti sekarang masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel yang lebih varian lagi dan juga

menggunakan objek penelitian dari yang lebih bervariasi dari berbagai Bank Syariah.

3. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang tidak langsung dari faktor-faktor yang ada terhadap *Non Performing Financing* (NPF) tetapi melalui pembiayaan terlebih dahulu sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel moderasi agar hasil penelitian bisa lebih teruji.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama RI, Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya, Bandung: PT.Syaamil Ci pta Media, 2006

Buku dan Referensi:

Ali, Masyhud. 2008. Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional. Jakarta: PT. Gramedia

Antonio, M. Syafi'i. 2003. Bank Syariah Dari Teori ke Praktek. Jakarta: PT. Rajawali Press

Arbi, Syarif. 2003. Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank. Jakarta:Djambatan

Dendawijaya, Lukman. 2005. Kredit Bank. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Ghazali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: AMP-YKPN

Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara

Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya: Edisi Revisi 2008. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Muhammad. 2005. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Muhammad. 2005. Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghilmia Indonesia

Rivai, Veithzal. 2007. Bank and Financial Institution Management. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Lembaga Perbankan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

Tjokam, H. Moh. 1999. Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial Konsep, Teknik dan Kasus. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Yaya, Rizal, dkk. 2009. Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat

Jurnal dan Penelitian:

Ahmad, Zakariya. 2010. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Penghapusan dan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Perubahan Laba PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2002-2009. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

Dahlia, Andi. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Mega Syariah Dengan PT. Bank Muamalat Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

Fauzie, Afif. 2012. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), terhadap *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ihsan, Muntoha. 2011. Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010. Skripsi Fakultas Ekonomi Universtas Diponegoro Semarang.

Padmantlyo, Sri dan Agus Muqorrobin. 2011. Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Macet Perbankan Di Indonesia. Laporan Penelitian Insentif Reguler Kompetitif Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rahmawulan, Yunis. 2008. Perbandingan Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya NPI dan NPF Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia. Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Saputra, Ihsan Adi. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Soebagya, Hermawan. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris Pada Perbankan Indonesia). Thesis Universitas Diponegoro Semarang

Soedarto, Mochammad. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Peraturan dan Undang-undang:

Direktorat Perbankan Syariah. 2011. Outlook Perbankan Syariah Nasional 2012. Bank Indonesia

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

Internet:

www.megasyariah.co.id

www.bi.go.id

www.bloggerborneo.com

www.ekonomi.wima.ac.id

www.stekpi.ac.id

www.id.wikisource.org

LAMPIRAN I

Data Rasio Keuangan (dalam %)
Bank Mega Syariah

Tahun	Periode	NPA	CAR	NPM	BOPO	FDR	NPF
2005	Triwulan I	2.00	23.63	6.00	93.72	86.06	3.22
	Triwulan II	1.00	19.78	6.00	82.36	102.69	0.92
	Triwulan III	1.00	16.71	7.00	88.69	86.06	0.97
	Triwulan IV	0.57	10.40	6.00	95.01	63.21	0.56
2006	Triwulan I	0.55	9.99	4.35	106.76	103.12	0.55
	Triwulan II	0.85	9.20	7.00	89.73	100.68	0.86
	Triwulan III	1.23	9.10	8.07	82.62	100.61	0.95
	Triwulan IV	1.29	8.30	8.20	79.44	99.54	1.35
2007	Triwulan I	1.95	9.32	9.04	70.19	97.12	1.95
	Triwulan II	1.13	10.72	8.76	69.64	98.83	1.19
	Triwulan III	1.54	11.58	9.03	67.78	93.68	1.71
	Triwulan IV	0.77	12.91	8.95	67.84	86.08	1.00
2008	Triwulan I	0.90	17.56	8.31	71.56	90.26	1.06
	Triwulan II	1.61	18.14	7.85	68.02	81.76	1.89
	Triwulan III	1.38	15.51	7.58	75.66	81.16	1.85
	Triwulan IV	1.12	13.47	6.86	89.03	79.58	1.50
2009	Triwulan I	1.40	12.04	7.12	93.66	90.23	1.72
	Triwulan II	1.12	11.45	9.07	86.59	85.20	1.36
	Triwulan III	1.29	11.06	10.46	85.10	82.25	1.60
	Triwulan IV	1.70	10.96	11.38	84.42	81.39	2.08
2010	Triwulan I	2.56	12.14	14.94	81.19	92.43	2.98
	Triwulan II	2.58	12.11	15.13	82.96	86.68	3.01
	Triwulan III	3.33	12.36	15.45	85.95	89.11	3.89
	Triwulan IV	2.65	13.14	15.49	88.86	78.17	3.52
2011	Triwulan I	3.31	15.07	16.13	90.03	79.20	4.29
	Triwulan II	2.92	14.75	16.14	89.49	81.48	3.84
	Triwulan III	2.98	13.77	15.76	90.79	83.00	3.78
	Triwulan IV	2.42	12.03	15.33	90.80	83.08	3.03
2012	Triwulan I	2.37	12.90	14.37	80.03	84.90	2.96
	Triwulan II	2.47	13.08	14.70	77.30	92.09	2.88
	Triwulan III	2.45	11.16	14.65	76.89	88.03	2.86
	Triwulan IV	2.26	13.51	13.94	77.28	88.88	2.67
2013	Triwulan I	2.69	13.49	11.66	77.48	98.37	2.83
	Triwulan II	3.49	13.01	11.50	81.41	104.19	3.67
	Triwulan III	3.12	12.70	11.21	84.21	102.89	3.30
	Triwulan IV	2.62	12.99	10.66	86.09	93.37	2.98
2014	Triwulan I	2.89	15.28	8.39	89.82	95.53	3.22
	Triwulan II	3.01	15.93	8.38	91.90	95.68	3.48
	Triwulan III	3.23	16.90	8.08	97.96	90.50	3.77

LAMPIRAN II

Hasil Uji SPSS

Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPA	39	55,00	349,00	199,3590	89,04064
CAR	39	830,00	2363,00	1328,5897	310,63532
NPM	39	435,00	1614,00	1048,5641	354,01054
BOPO	39	6778,00	10676,00	8380,1538	893,88830
FDR	39	6321,00	10419,00	8966,8974	882,00653
NPF	39	55,00	429,00	233,9744	110,41369
Valid N (listwise)	39				

Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,944 ^a	,890	,874	,38874

a. Predictors: (Constant), FDR, NPA, BOPO, CAR, NPM

b. Dependent Variable: NPF

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40,449	5	8,090	53,532	,000 ^a
	Residual	4,987	33	,151		
	Total	45,436	38			

a. Predictors: (Constant), FDR, NPA, BOPO, CAR, NPM

b. Dependent Variable: NPF

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)		-1,848	,074		
NPA	,603	6,650	,000	,405	2,471
CAR	,162	2,494	,018	,791	1,264
NPM	,380	4,042	,000	,377	2,654
BOPO	,170	2,669	,012	,821	1,218
FDR	-,034	-,508	,615	,757	1,321

a. Dependent Variable : NPF

Coefficient Correlations^a

Model		FDR	NPA	BOPO	CAR	NPM
1	Correlations					
	FDR	1,000	-,391	,293	,294	,462
	NPA	-,391	1,000	-,364	-,416	-,759
	BOPO	,293	-,364	1,000	,144	,387
	CAR	,294	-,416	,144	1,000	,414
	NPM	,462	-,759	,387	,414	1,000
1	Covariances					
	FDR	6,617E-5	,000	1,846E-5	5,238E-5	,000
	NPA	,000	,013	,000	-,001	-,003
	BOPO	1,846E-5	,000	6,010E-5	2,452E-5	8,710E-5
	CAR	5,238E-5	-,001	2,452E-5	,000	,000
	NPM	,000	-,003	8,710E-5	,000	,001

a. Dependent Variable: NPF

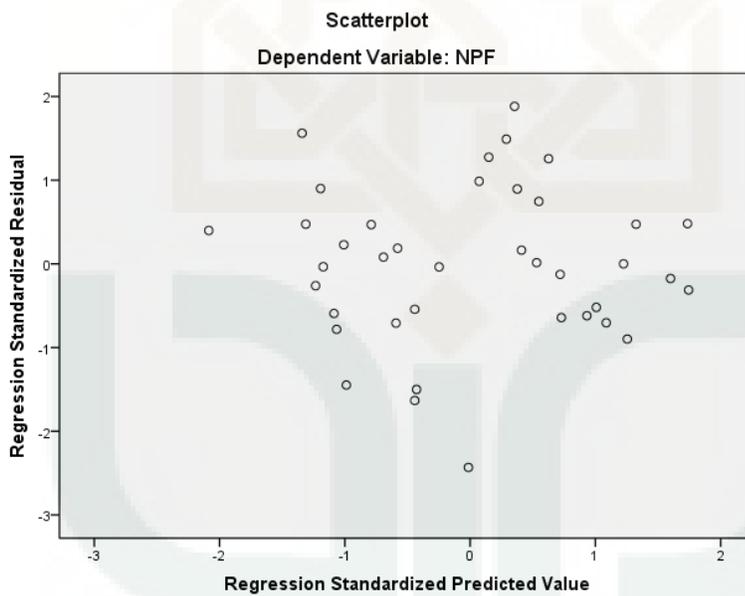
Uji Autokorelasi

Runs Test

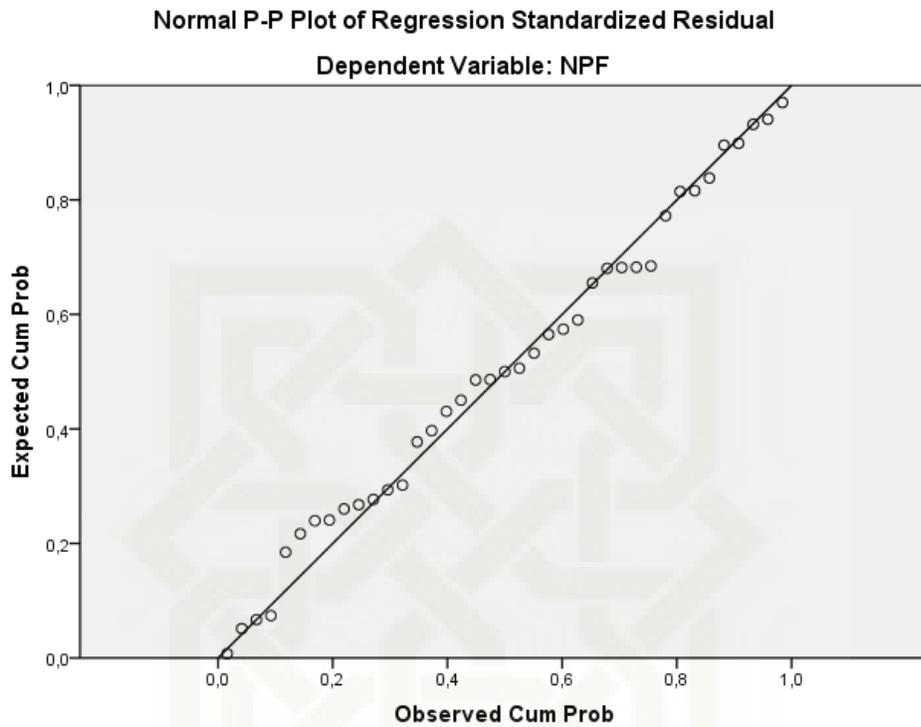
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,07458
Cases < Test Value	19
Cases \geq Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	15
Z	-1,620
Asymp. Sig. (2-tailed)	,105

a. Median

Uji Heteroskedastisitas



Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36226556
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,924
Asymp. Sig. (2-tailed)		,360

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN III

NO	HAL	SURAH	TERJEMAH
1	21	Al-Baqarah (2):282	Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan.

LAMPIRAN IV

Daftar Riwayat Hidup



Data Pribadi

Nama : Rudi
Alamat : Peni Rt 04, Palbapang, Bantul, DIY
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 18 April 1990
Agama : Islam
Kependudukan : WNI
Golongan darah : O
Hobi : Bersepeda
Motto : Bermanfaat bagi lingkungan dan sesama
Email : rudi.palbapang1@gmail.com
No HP : 085743419369

Riwayat Pendidikan

1. TK Masyitoh Cepor Lor 1996-1997
2. SD Negeri Peni 1997-2003
3. SMP Negeri 3 Bantul 2003-2006
4. SMA Negeri 1 Bantul 2006-2009
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2014